

STRATEGI KEBAHASAAN DALAM PROGRAM BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) UNTUK MEMBENTUK SIKAP REMAJA TERHADAP HUBUNGAN PRANIKAH

Strategic Language Use in the School-Age Adolescent Guidance Program (BRUS) to Shape Adolescents' Attitudes Toward Premarital Relationships

Ernawati^{a*}, Intan Rahmawati^b, & Dhiah Al Uyun^c

^aProgram Magister Kajian Wanita, Universitas Brawijaya, Indonesia

^bDepartemen Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Brawijaya, Indonesia

^cFakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Indonesia

Pos-el: ernarony_@student.ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena hubungan pranikah pada remaja serta terbatasnya kajian yang menempatkan bahasa sebagai faktor utama dalam pembentukan sikap. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kebahasaan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dalam membentuk sikap remaja terhadap hubungan pranikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka pragmatik, Systemic Functional Linguistics, dan Analisis Wacana Kritis. Data penelitian meliputi tuturan fasilitator, respons peserta, dan teks modul BRUS yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan transkripsi, kemudian dianalisis melalui reduksi, pengodean, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kebahasaan BRUS didominasi oleh tindak tutur direktif, penggunaan modalitas seperti harus, sebaiknya, berhak, dan bisa, serta diksi evaluatif dan preventif seperti menjaga diri, risiko, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bahasa dalam BRUS tidak bersifat netral, melainkan berfungsi mengarahkan, melegitimasi, dan membingkai ulang hubungan pranikah sebagai perilaku berisiko yang perlu dihindari. Selain itu, respons remaja menunjukkan adanya internalisasi nilai melalui ungkapan pemahaman, ketegasan, kewaspadaan, dan orientasi masa depan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa strategi kebahasaan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap remaja secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi, sehingga BRUS dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan yang efektif dalam membangun nilai dan mengarahkan pengambilan keputusan remaja.

Kata-kata kunci: strategi kebahasaan, BRUS, remaja, hubungan pranikah, tindak tutur direktif, modalitas, analisis wacana

Abstract

This study is motivated by the increasing phenomenon of premarital relationships among adolescents and the limited number of studies that position language as a primary factor in shaping attitudes. This study aims to describe the linguistic strategies employed in the School-Age Youth Guidance Program (BRUS) in shaping adolescents' attitudes toward premarital relationships. This study uses a descriptive qualitative approach with frameworks from pragmatics, Systemic Functional Linguistics, and Critical Discourse Analysis. The data consist of facilitator utterances, participant responses, and BRUS module texts, which are collected through observation, documentation, and transcription, and then analyzed through data reduction, coding, and thematic interpretation. The results of this study indicate that the linguistic strategies in BRUS are dominated by directive speech acts, the use of modality such as must, should, have the right to, and can, as well as evaluative and preventive diction such as self control, risk, and responsibility. The results of this study also show that language in BRUS is not neutral, but functions to direct, legitimize, and reframe premarital relationships as risky behavior that should be avoided. In addition, adolescent responses demonstrate the internalization of values through expressions of understanding, assertiveness, caution, and future orientation. The implications of this study confirm that linguistic strategies play a strategic role in shaping adolescents' attitudes persuasively without generating resistance, thus BRUS can be understood as an effective linguistic practice in constructing values and guiding adolescents' decision making.

Keywords: *linguistic strategies, BRUS, adolescents, premarital relationships, directive speech acts, modality, discourse analysis*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
18 April 2026

Naskah Direvisi akhir
7 Juni 2026

Naskah Diterbitkan
22 Juni 2026

Cara Mengutip

Ernawati, Intan Rahmawati, dan Dhiah Al Uyun. 2026. Strategi Kebahasaan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) untuk Membentuk Sikap Remaja terhadap Hubungan Pranikah. *Aksara*. 38(1). 357—368. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4991.357-368>

PENDAHULUAN

Manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupannya, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu fase perkembangan yang paling krusial adalah masa remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, serta sosial-emosional. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi tubuh secara eksternal dan internal, tetapi juga berimplikasi pada cara remaja memaknai diri, menafsirkan lingkungan, serta membentuk sikap terhadap berbagai persoalan kehidupan (Uktamovna, 2025; Leekuan et al, 2022).

Ditinjau dari aspek perkembangan kognitif, masa remaja berada pada tahap operasional formal sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget (1936). Pada fase ini, remaja secara teoritis telah mampu berpikir logis dan abstrak, serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Namun, kemampuan kognitif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan ketahanan mereka dalam menghadapi tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, maupun berbagai wacana yang membingkai perilaku tertentu sebagai wajar, berisiko, atau bertanggung jawab (Shukri & Toran, 2025). Dalam konteks ini, bahasa menjadi salah satu unsur penting yang ikut membentuk cara remaja memahami dan menilai suatu tindakan.

Salah satu persoalan yang menonjol pada masa remaja adalah hubungan pranikah. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga dengan bagaimana perilaku tersebut direpresentasikan, dibicarakan, dan dinegosiasikan melalui bahasa. Berdasarkan data survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dilansir oleh CNBC Indonesia, terdapat peningkatan kasus hubungan seksual di luar pernikahan pada remaja usia 15–19 tahun. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berpotensi memunculkan risiko kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial. Namun, persoalan tersebut tidak semata-mata dapat dipahami melalui dimensi perilaku, melainkan juga perlu dilihat dari sisi wacana yang membentuk sikap remaja terhadap hubungan pranikah.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi intensi perilaku seksual pranikah, seperti kontrol diri, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pengawasan orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi, serta pengaruh teman sebaya (Putri, 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa intensi perilaku remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan bahasa sebagai medium penyampai pesan, bukan sebagai objek kajian utama yang berperan aktif dalam membentuk pemahaman, menegaskan nilai, dan mengarahkan sikap remaja. Padahal, dalam praktik komunikasi edukatif, bahasa memiliki daya strategis untuk membangun makna, menciptakan legitimasi, dan membingkai ulang tindakan tertentu.

Di sinilah letak celah penelitian ini. Kajian tentang hubungan pranikah pada remaja selama ini cenderung berfokus pada aspek perilaku, kognitif, dan pendidikan kesehatan reproduksi, sementara kajian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi kebahasaan bekerja dalam program pembinaan remaja masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengulas bagaimana tindak tutur fasilitator, pilihan leksikal, modalitas, dan bentuk-bentuk penegasan dalam program pembinaan remaja digunakan untuk membentuk sikap remaja terhadap hubungan pranikah. Dengan kata lain,

masih ada ruang yang cukup besar untuk mengkaji program remaja dari perspektif linguistik, khususnya pragmatik dan analisis wacana.

Salah satu program yang relevan untuk dikaji adalah Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Program ini merupakan bentuk pembelajaran bagi remaja usia sekolah yang difasilitasi melalui teknik fasilitasi aktif, seperti diskusi kelompok, brainstorming, ice breaking, dan role playing. BRUS dirancang bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun sikap, mengarahkan pemahaman, serta memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting bagi remaja. Dalam pelaksanaannya, fasilitator menggunakan bahasa untuk menasihati, mengingatkan, melarang, memberi legitimasi, dan mengarahkan peserta pada pilihan sikap tertentu (Kitsaras et al, 2025; Ardiati & Hinayatullohi, 2024). Oleh karena itu, BRUS dapat dipahami sebagai ruang produksi wacana yang sarat dengan strategi kebahasaan.

Secara linguistik, strategi kebahasaan dalam BRUS dapat diamati melalui tindak tutur direktif, penggunaan modalitas, pilihan diksi yang bernuansa normatif dan preventif, serta pembingkai makna terhadap hubungan pranikah. Ujaran seperti *harus*, *sebaiknya*, *berhak*, *menjaga diri*, *batasan*, *risiko*, dan *tanggung jawab* menunjukkan bahwa bahasa dalam program ini tidak netral, melainkan membangun orientasi nilai tertentu. Bahasa BRUS berfungsi untuk menampilkan hubungan pranikah sebagai persoalan yang perlu disikapi secara hati-hati, sekaligus membangun citra remaja ideal sebagai subjek yang mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Efe et al, 2024).

Kajian ini memiliki kebaruan karena memusatkan perhatian pada bahasa BRUS sebagai objek utama, bukan hanya pada hasil psikologis atau perilaku peserta. Penelitian ini tidak sekadar menilai apakah BRUS berdampak pada sikap remaja, tetapi menguraikan bagaimana dampak itu dibentuk melalui strategi kebahasaan yang digunakan dalam materi, tuturan fasilitator, dan respons peserta. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan program pembinaan remaja dengan kajian linguistik, sehingga BRUS dibaca sebagai praktik diskursif yang membentuk makna, nilai, dan sikap melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi kebahasaan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) untuk membentuk sikap remaja terhadap hubungan pranikah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hubungan pranikah direpresentasikan dalam wacana BRUS, strategi kebahasaan apa yang digunakan dalam penyampaian pesan, dan bagaimana bahasa tersebut membentuk sikap remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya pragmatik dan analisis wacana, serta memperluas pemahaman mengenai peran bahasa dalam program pembinaan remaja.

KAJIAN PUSTAKA

BRUS sebagai konteks wacana institusional

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) merupakan program prioritas Kementerian Agama yang diarahkan untuk memberi bimbingan dan pemahaman kepada remaja usia sekolah, terutama terkait penundaan perkawinan dini, ketahanan remaja, dan kesiapan menghadapi masa depan. Dalam sejumlah publikasi resmi Kemenag, BRUS diposisikan sebagai kegiatan pembinaan remaja yang tidak hanya informatif, tetapi juga preventif dan normatif, karena bertujuan membentuk ketahanan diri serta mencegah perkawinan usia dini. Dengan demikian, BRUS sejak awal sudah hadir sebagai wacana institusional yang sarat nilai, bukan sekadar program penyuluhan biasa (Hidayat & Aziz, 2024; Hidayat & Faruq, 2024).

Pragmatik dan tindak tutur direktif

Dalam pragmatik, ujaran dipahami sebagai tindakan. Speech act theory menegaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui bahasa; Searle kemudian mengembangkan konsep illocutionary force untuk menjelaskan jenis tindakan yang dilakukan sebuah tuturan, seperti menyatakan, meminta, berjanji, atau

memerintah (Wang et al, 2023). Pada wilayah ini, tindak tutur direktif menjadi sangat relevan karena direktif bertujuan mendorong tindakan dari mitra tutur, baik melalui perintah, saran, anjuran, larangan, maupun pertanyaan yang mengarahkan respons. Direktif juga dapat diwujudkan secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif atau interogatif, sehingga daya pengaruhnya sering lebih halus tetapi tetap efektif (Degen, 2023; Miller, 2023).

Dalam konteks nasihat dan pendidikan kesehatan, tindak tutur direktif tidak selalu diterima secara otomatis; ia dapat memunculkan resistensi jika terasa terlalu mengikat. Karena itu, strategi seperti penyanggaan, penghalusan, dan pemberian legitimasi pada pilihan penerima pesan menjadi penting dalam komunikasi institusional. Literatur tentang nasihat kesehatan menunjukkan bahwa advice-giving dapat dianalisis melalui kondisi kesahihan tindak tutur dan perlu disesuaikan dengan situasi agar tidak menimbulkan penolakan. Ini relevan dengan BRUS, karena program tersebut pada dasarnya beroperasi sebagai komunikasi nasihat yang diarahkan untuk mendorong perubahan sikap tanpa kehilangan keterterimaan peserta.

Sistemik Fungsional Linguistik: mood dan modality

Kerangka yang paling tepat untuk membaca strategi kebahasaan BRUS adalah Systemic Functional Linguistics (SFL), khususnya metafungsi interpersonal. Dalam SFL, bahasa dipandang sebagai sistem makna yang bekerja dalam konteks sosial; makna interpersonal berhubungan dengan cara penutur membangun relasi sosial, mengekspresikan sikap, dan menegosiasikan peran dengan mitra tutur (Schleppegrell et al, 2023). Makna interpersonal ini terutama diwujudkan melalui mood dan modality. Mood menunjukkan pilihan struktur klausa seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif, sedangkan modality menandai tingkat kepastian, kewajiban, keharusan, atau kemungkinan dalam suatu ujaran (Matthiessen, 2023).

Penelitian pada teks persuasi memperlihatkan bahwa declarative, interrogative, dan imperative tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal, tetapi juga membentuk efek interpersonal: deklaratif memberi informasi, sedangkan interogatif dan imperatif dapat meningkatkan interaktivitas dan mengarahkan perilaku pembaca (Banks, 2024). Kajian mengenai public service advertising juga menunjukkan bahwa pengendalian modality dipakai untuk memengaruhi sikap dan tindakan audiens. Karena BRUS memiliki karakter yang mirip dengan wacana pelayanan publik—informatif sekaligus persuasif—maka analisis mood dan modality sangat tepat untuk mengungkap bagaimana program itu membongkai hubungan pranikah dan mendorong sikap tertentu pada remaja.

Analisis Wacana Kritis: bahasa, nilai, dan kuasa

Jika pragmatik dan SFL membantu membaca cara bahasa bekerja pada level tuturan dan struktur interpersonal, Analisis Wacana Kritis (AWK) memberi jalan untuk melihat hubungan bahasa dengan nilai, ideologi, dan kuasa. Fairclough (2023) menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang menghubungkan teks, praktik diskursif, dan praktik sosial; dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi ikut membentuk dan mengatur realitas itu sendiri. Kerangka ini sangat cocok untuk BRUS karena program tersebut hadir sebagai praktik institusional yang membawa mandat moral dan sosial tertentu (Johnstone & Andrus, 2024).

Pendekatan Fairclough juga relevan karena ia menekankan bahwa analisis bahasa perlu bergerak dari level mikro teks menuju level makro sosial untuk melihat bagaimana ideologi dan hegemoni bekerja melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan pola interaksi. Dalam BRUS, pilihan seperti menjaga diri, batasan, tanggung jawab, berhak, dan risiko tidak sekadar leksikal, melainkan juga ideologis: semuanya membangun posisi subjek yang diharapkan oleh institusi. Karena itu, AWK membantu menjelaskan bagaimana BRUS merepresentasikan remaja ideal, menormalisasi batas perilaku, dan melegitimasi sikap penolakan sebagai tindakan yang benar secara sosial (Pešić, 2022).

Berdasarkan literatur tersebut, artikel ini paling tepat ditempatkan pada irisan pragmatik, SFL, dan AWK. Pragmatik menjelaskan bagaimana fasilitator BRUS menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan sikap remaja; SFL menjelaskan bagaimana mood dan modality membangun relasi interpersonal serta kadar keharusan atau kemungkinan; sedangkan AWK menjelaskan bagaimana strategi kebahasaan itu beroperasi sebagai praktik institusional yang menanamkan nilai

dan membentuk subjek moral. Kombinasi ini lebih presisi daripada membaca BRUS hanya sebagai program pendidikan remaja atau kesehatan reproduksi, karena pusat perhatian penelitian ini memang terletak pada bahasa sebagai alat pembentuk sikap.

Dari sisi kebaruan, kajian yang ada cenderung memeriksa tindak tutur direktif pada teks film, pembelajaran, atau layanan kesehatan, serta mood dan modality pada teks persuasi umum. Sementara itu, BRUS sebagai wacana institusional yang membicarakan hubungan pranikah masih jarang dibaca secara linguistik. Celah inilah yang dijawab penelitian ini: bukan menilai tinggi-rendahnya sikap remaja, melainkan menguraikan bagaimana strategi kebahasaan BRUS membangun sikap itu melalui pengarahan, legitimasi, pembingkai makna, dan penguatan norma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis kebahasaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi kebahasaan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) membentuk sikap remaja terhadap hubungan pranikah. Kerangka analisis penelitian ini memadukan pragmatik, Systemic Functional Linguistics (SFL), dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur yang bekerja dalam tuturan fasilitator dan respons peserta; SFL digunakan untuk membaca realisasi makna interpersonal melalui mood dan modality; sedangkan AWK digunakan untuk memahami bagaimana wacana BRUS merepresentasikan norma, risiko, dan posisi subjek remaja dalam konteks institusional. Dalam teori speech act, ujaran dipahami sebagai tindakan ilokusioner; dalam SFL, pilihan gramatikal merealisasikan makna interpersonal; dan dalam AWK, teks dipahami sebagai praktik sosial yang terhubung dengan nilai dan kuasa.

Sumber data penelitian terdiri atas tiga jenis. Pertama, tuturan fasilitator BRUS yang digunakan dalam sesi pembinaan remaja. Kedua, respons remaja peserta BRUS yang muncul dalam diskusi, refleksi, dan wawancara. Ketiga, teks tertulis BRUS, meliputi modul, materi presentasi, dan catatan pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan program. Seluruh data diperlakukan sebagai satu korpus wacana yang saling berkaitan, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada satu tuturan tunggal, tetapi melihat bagaimana pesan BRUS dibangun secara konsisten melalui bentuk lisan dan tulisan. Lokasi penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan program BRUS pada satuan pendidikan yang menjadi tempat uji coba dan pengambilan data utama.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Observasi dilakukan untuk menangkap konteks kemunculan tuturan dalam kegiatan BRUS. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks modul, materi fasilitasi, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh tuturan fasilitator dan respons peserta kemudian ditranskripsikan secara sistematis agar dapat dianalisis pada level kata, frasa, klausa, dan wacana. Setelah itu, data dipilih berdasarkan bagian-bagian yang mengandung penanda kebahasaan yang relevan, seperti bentuk direktif, modalitas, diksi evaluatif, bentuk legitimasi, dan ujaran reflektif.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, data direduksi dengan menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan strategi kebahasaan dalam BRUS. Kedua, data dikodekan berdasarkan kategori analisis, yaitu tindak tutur direktif, modalitas, diksi evaluatif, diksi preventif, legitimasi penolakan, dan pembingkai makna. Ketiga, setiap data dianalisis secara pragmatik untuk melihat daya ilokusioner tuturan, secara SFL untuk melihat realisasi makna interpersonal melalui pilihan kata dan struktur klausa, serta secara AWK untuk melihat bagaimana bahasa membangun norma, posisi sosial, dan orientasi nilai. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan secara tematik untuk menemukan pola strategi kebahasaan yang dominan dalam BRUS.

Dalam tahap ini, tindak tutur dikaji untuk melihat fungsi ujaran seperti nasihat, anjuran, larangan, dan pertanyaan reflektif. Modalitas dikaji untuk menilai tingkat keharusan, kemungkinan, dan legitimasi yang dibangun melalui kata seperti harus, sebaiknya, berhak, bisa, dan penting. Sementara itu, pembingkai makna dianalisis untuk melihat bagaimana hubungan pranikah direpresentasikan sebagai sesuatu yang berisiko, perlu dihindari, atau harus disikapi dengan tanggung

jawab. Kerangka ini sejalan dengan pandangan bahwa speech act menempatkan ujaran sebagai tindakan, SFL memandang mood dan modality sebagai realisasi makna interpersonal, dan Fairclough menempatkan teks sebagai bagian dari praktik sosial yang membawa ideologi tertentu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan tuturan fasilitator, respons peserta, dan teks modul BRUS untuk melihat konsistensi pola kebahasaan yang muncul. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber tunggal, tetapi diperkuat oleh kesesuaian antardata. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip dan dokumen untuk memastikan bahwa kategori analisis yang digunakan benar-benar merepresentasikan data, bukan sekadar asumsi awal peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada penelitian ini diperoleh dari data yang terdiri atas tiga sumber, yaitu: (1) tuturan fasilitator BRUS, (2) respons remaja peserta BRUS, dan (3) kutipan teks modul BRUS. Ketiga jenis data tersebut dianalisis sebagai satu rangkaian wacana yang saling berkaitan dalam membangun pesan program mengenai hubungan pranikah. Dari hasil pengamatan data, tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam BRUS tidak bersifat netral, melainkan terarah pada pembentukan sikap, penguatan batas perilaku, dan penegasan pilihan yang dianggap tepat bagi remaja.

Data pada penelitian ini menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, tuturan fasilitator didominasi oleh bentuk direktif, berupa nasihat, anjuran, penegasan, dan pertanyaan reflektif. Kedua, respons remaja memperlihatkan bentuk penerimaan pesan melalui ungkapan pemahaman, kehati-hatian, penolakan, serta orientasi pada masa depan. Ketiga, teks modul menampilkan bahasa normatif dan preventif yang menegaskan perlindungan diri, hak menolak, dan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi tindakan.

Dalam keseluruhan data, ditemukan sejumlah ciri kebahasaan yang menonjol, yakni penggunaan modalitas, pilihan leksikal bernuansa evaluatif, bentuk kalimat deklaratif dan direktif, serta ungkapan-ungkapan yang menekankan risiko, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pola tersebut memperlihatkan bahwa BRUS dibangun sebagai wacana yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan cara berpikir dan merespons isu hubungan pranikah.

Tuturan Fasilitator BRUS

Tuturan fasilitator merupakan data yang paling dominan dalam membentuk arah wacana BRUS. Dari delapan data tuturan yang dianalisis, ditemukan bahwa ujaran fasilitator cenderung memakai bentuk yang bersifat mengarahkan, mengingatkan, menegaskan, dan membimbing ulang perilaku remaja agar dipahami dalam perspektif tanggung jawab diri.

Tabel 1.

Tuturan Fasilitator BRUS

Kode	Tuturan
F1	“Remaja yang bijak itu mampu menjaga dirinya dari hubungan yang berisiko.”
F2	“Kalian sebaiknya menghindari situasi yang bisa mendorong ke arah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kalian.”
F3	“Kalau ada ajakan dari teman, kalian berhak untuk menolak.”
F4	“Menunda bukan berarti tidak gaul, tapi justru bentuk tanggung jawab terhadap masa depan.”
F5	“Hubungan pranikah bisa membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah.”
F6	“Kalian harus punya batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.”
F7	“Coba pikirkan, apakah tindakan itu akan berdampak baik untuk diri kalian?”
F8	“Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh, jadi pilih teman yang membawa kebaikan.”

Dari data fasilitator, bentuk yang paling menonjol adalah tuturan direktif, yaitu ujaran yang berfungsi mengarahkan tindakan, sikap, atau keputusan peserta. Tuturan direktif tampak pada F2, F3,

F6, F7, dan F8. Dalam data tersebut, fasilitator tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kerangka tindakan yang diharapkan dari peserta.

Pada F2, penggunaan kata “sebaiknya” menunjukkan anjuran yang disampaikan secara halus. Pada F3, kata “berhak” menandai adanya legitimasi terhadap tindakan menolak ajakan. Pada F6, kata “harus” memperlihatkan bentuk kewajiban yang lebih tegas. Pada F7, fasilitator menggunakan pertanyaan reflektif untuk mendorong peserta melakukan penilaian terhadap tindakan yang mungkin dilakukan. Sementara itu, F8 mengarahkan peserta agar menyeleksi lingkungan pertemanan melalui ungkapan “pilih teman yang membawa kebaikan.”

Data F1 dan F4 menampilkan bentuk ujaran evaluatif. Pada F1, remaja dibingkai sebagai subjek yang ideal apabila mampu menjaga diri dari hubungan berisiko. Struktur kalimat ini mengandung penilaian terhadap kategori “remaja bijak” dan sekaligus menempatkan kemampuan menjaga diri sebagai ciri utama. Pada F4, tuturan menegaskan bahwa menunda hubungan bukanlah tanda ketidakgaulan, melainkan bentuk tanggung jawab. Ujaran ini menunjukkan adanya strategi pembimbingan ulang makna terhadap tindakan menunda.

Data F5 memuat unsur peringatan yang lebih eksplisit. Fasilitator menyebutkan bahwa hubungan pranikah “bisa membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah.” Dalam data ini, tampak penggunaan prediksi risiko yang disampaikan secara langsung melalui penanda modal “bisa” dan penjelasan konsekuensi yang konkret.

Secara tekstual, tuturan fasilitator memperlihatkan ciri-ciri berikut: penggunaan modalitas normatif seperti harus dan sebaiknya; penggunaan penanda legitimasi seperti berhak; penggunaan pertanyaan reflektif; penggunaan diksi evaluatif seperti bijak, tanggung jawab, dan kebaikan; penggunaan diksi preventif seperti menghindari, batasan, dan risiko. Dengan demikian, tuturan fasilitator membentuk wacana yang konsisten mengarahkan peserta untuk memahami hubungan pranikah sebagai ranah yang harus dihadapi secara hati-hati dan terukur.

Respons Remaja Peserta BRUS

Respons remaja peserta BRUS menunjukkan adanya penerimaan, pengolahan, dan penegasan ulang terhadap pesan yang disampaikan melalui program. Dari tujuh data respons, terlihat bahwa peserta tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga mengungkapkan sikap personal yang lebih tegas dan terarah.

Tabel 2.
Respons Remaja Peserta BRUS

Kode	Respons
R1	“Saya jadi lebih paham kalau menjaga diri itu penting.”
R2	“Kadang sulit menolak ajakan teman, tapi sekarang saya coba lebih tegas.”
R3	“Saya takut kalau sampai terjadi hal yang tidak diinginkan.”
R4	“Menurut saya, lebih baik fokus ke masa depan dulu.”
R5	“Saya sekarang lebih berani bilang tidak kalau diajak ke tempat sepi.”
R6	“Dulu saya pikir itu hal biasa, tapi ternyata ada risikonya.”
R7	“Saya ingin menjaga diri karena itu juga sesuai dengan nilai agama.”

Pada Tabel 2, respons R1 menunjukkan pergeseran dari sekadar menerima informasi menjadi mengakui pentingnya menjaga diri. Kata “lebih paham” menandakan adanya peningkatan pemahaman, sedangkan frasa “menjaga diri itu penting” memperlihatkan penegasan nilai yang diterima oleh peserta.

Data R2 dan R5 memperlihatkan ekspresi ketegasan yang lebih kuat dibandingkan respons lainnya. Pada R2, peserta menyebutkan bahwa ia kini mencoba “lebih tegas” dalam menolak ajakan teman. Pada R5, peserta menyatakan “lebih berani bilang tidak” ketika diajak ke tempat sepi. Dua respons ini menampilkan bentuk bahasa yang menandai peningkatan keberanian untuk menyatakan penolakan secara eksplisit.

Pada R3, peserta menyampaikan rasa takut terhadap kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Frasa ini menunjukkan bahwa peserta memahami adanya ancaman atau konsekuensi

negatif dalam situasi tertentu. Sementara itu, R6 memperlihatkan perubahan persepsi, dari menganggap suatu perilaku sebagai hal biasa menjadi menyadari adanya risiko di dalamnya. Respons tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian makna terhadap perilaku yang sebelumnya dipandang netral.

Data R4 menunjukkan orientasi bahasa yang kuat pada masa depan melalui ungkapan “lebih baik fokus ke masa depan dulu.” Kalimat ini memperlihatkan bahwa peserta menempatkan masa depan sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan. Bentuk ini juga menandai adanya peralihan dari orientasi situasional menuju orientasi jangka panjang.

Pada R7, peserta mengaitkan keputusan menjaga diri dengan nilai agama. Frasa “sesuai dengan nilai agama” menandakan bahwa respons peserta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terkait dengan sistem nilai yang diyakini. Dalam data ini, bahasa digunakan untuk menghubungkan tindakan personal dengan legitimasi normatif yang lebih luas.

Secara keseluruhan, respons remaja memperlihatkan pola kebahasaan sebagai berikut: ungkapan pemahaman: lebih paham; ungkapan ketegasan: lebih tegas, berani bilang tidak; ungkapan kewaspadaan: takut, hal yang tidak diinginkan; orientasi masa depan: fokus ke masa depan; legitimasi nilai: sesuai dengan nilai agama. Pola tersebut menunjukkan bahwa peserta menggunakan bahasa untuk menegaskan kembali posisi diri mereka terhadap hubungan pranikah setelah mengikuti BRUS.

Teks Modul BRUS

Selain tuturan lisan, data juga diperoleh dari teks modul BRUS. Teks modul memperlihatkan ragam bahasa yang lebih formal dan normatif, dengan penekanan pada kewajiban moral, perlindungan diri, serta kemampuan memilih secara bertanggung jawab.

Tabel 3.

Kutipan Teks Modul BRUS

Kode	Kutipan
M1	“Remaja diharapkan mampu menjaga diri dari perilaku seksual berisiko.”
M2	“Setiap individu memiliki hak untuk mengatakan tidak terhadap ajakan yang tidak sesuai.”
M3	“Menunda hubungan seksual merupakan bentuk perlindungan diri.”
M4	“Pergaulan yang sehat akan membantu remaja berkembang secara optimal.”
M5	“Penting bagi remaja untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan.”

Pada Tabel 3 memperlihatkan, data M1 dan M5 menunjukkan bahwa modul dibangun dengan bahasa normatif. Kata “diharapkan” pada M1 dan “penting” pada M5 menandai adanya tuntutan yang disampaikan dalam bentuk penegasan nilai. Bentuk ini menempatkan perilaku menjaga diri dan memahami konsekuensi sebagai hal yang diprioritaskan.

Data M2 menunjukkan bahwa modul tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap tindakan menolak. Frasa “memiliki hak” dan “mengatakan tidak” memperlihatkan bahwa penolakan ditempatkan sebagai tindakan yang sah dan dapat dilakukan oleh remaja.

M3 dan M4 memuat bahasa yang berorientasi pada pencegahan. Ungkapan “bentuk perlindungan diri” dan “pergaulan yang sehat” menampilkan cara penyampaian yang menekankan keselamatan dan perkembangan diri. Dengan demikian, modul menghadirkan wacana perlindungan diri melalui pilihan leksikal yang terarah.

Dari data modul, ditemukan ciri-ciri sebagai berikut: kalimat deklaratif yang bersifat normatif; diksi protektif: perlindungan diri, pergaulan yang sehat; diksi legitimatif: memiliki hak, mengatakan tidak; diksi konseptual: konsekuensi, optimal; struktur bahasa yang cenderung informatif namun tetap mengarahkan.

Hasil analisis terhadap ketiga sumber data menunjukkan bahwa BRUS membentuk wacana dengan pola kebahasaan yang relatif konsisten. Rekapitulasi temuan disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.
Rekapitulasi Temuan Kebahasaan

Aspek	Temuan
Bentuk tuturan dominan	Direktif, evaluatif, reflektif, peringatan
Modalitas dominan	harus, sebaiknya, berhak, bisa, penting
Diksi dominan	menjaga diri, menolak, batasan, risiko, tanggung jawab, masa depan
Nada wacana	Normatif, preventif, persuasif, protektif
Respons peserta	Pemahaman, ketegasan, kewaspadaan, orientasi masa depan
Fungsi bahasa	Mengarahkan, melegitimasi, membingkai ulang, menegaskan nilai

Berdasarkan Tabel 4 yaitu keseluruhan data, dapat diringkas bahwa wacana BRUS dibangun melalui tiga lapisan utama. Pada lapisan pertama, fasilitator menggunakan tuturan direktif dan evaluatif untuk mengarahkan peserta. Pada lapisan kedua, remaja merespons dengan ungkapan pemahaman, kehati-hatian, penolakan, dan orientasi pada masa depan. Pada lapisan ketiga, modul menghadirkan teks normatif yang menegaskan perlindungan diri, hak menolak, dan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi.

Secara tekstual, data menunjukkan bahwa BRUS menggunakan bahasa yang cenderung menegaskan norma, mengurangi ambiguitas, mengarahkan perilaku, dan mengokohkan batas antara tindakan yang dianggap sesuai dan tidak sesuai. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa BRUS merupakan ruang produksi wacana yang dibangun melalui pilihan kata, bentuk kalimat, dan strategi ujaran yang konsisten.

BRUS sebagai Wacana Pengarahan Nilai

Program BRUS memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk mengarahkan cara peserta memaknai hubungan pranikah. Dalam perspektif linguistik, hal ini menunjukkan bahwa wacana BRUS bekerja sebagai perangkat pembingkai realitas: hubungan pranikah tidak dihadirkan sebagai topik netral, melainkan sebagai persoalan yang harus ditempatkan dalam horizon risiko, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui pilihan diksi yang konsisten, BRUS membangun orientasi normatif yang menempatkan remaja sebagai subjek yang perlu diarahkan menuju sikap tertentu.

Yang penting dari temuan ini ialah bahwa pengarahan tersebut tidak dilakukan secara kasar, melainkan melalui bahasa yang tampak persuasif dan protektif. Dengan cara itu, BRUS menunjukkan bagaimana institusi dapat menjalankan kontrol sosial melalui tuturan yang lembut, terukur, dan tampak mendidik. Di sinilah bahasa berfungsi bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai instrumen produksi nilai.

Strategi Pragmatik: Direktif, Legitimasi, dan Refleksi

Secara pragmatik, BRUS bertumpu pada tindak tutur direktif, tetapi tidak dalam bentuk perintah tunggal yang keras. Fasilitator mengombinasikan anjuran, larangan, legitimasi, dan pertanyaan reflektif untuk menciptakan efek pengarahan yang lebih efektif. Kombinasi ini penting karena remaja sebagai mitra tutur tidak sekadar menerima instruksi, tetapi juga diajak masuk ke dalam proses evaluasi diri. Dengan demikian, strategi komunikasinya tidak berhenti pada “mengatakan apa yang harus dilakukan”, melainkan membangun situasi tuturan yang mendorong peserta menyetujui pesan itu dari dalam.

Di titik ini, modalitas menjadi alat pragmatik yang sangat penting. Bentuk seperti *harus*, *sebaiknya*, *berhak*, dan *bisa* memperlihatkan bahwa ujaran BRUS dibangun secara berlapis: ada kewajiban, ada anjuran, ada pemberian ruang tindakan, dan ada penandaan kemungkinan risiko. Struktur seperti ini membuat pesan terasa normatif tanpa kehilangan unsur persuasif. Strategi ini jauh lebih kuat daripada larangan langsung karena memberi kesan bahwa keputusan akhir tetap berada pada subjek peserta, padahal arah penilaian sudah dibingkai sejak awal.

Pembingkaihan Makna dan Konstruksi Subjek Remaja

Secara semantik dan wacana, BRUS membentuk kategori nilai tertentu: ada tindakan yang diposisikan sebagai bijak, bertanggung jawab, dan protektif; ada pula tindakan yang dibingkai sebagai berisiko atau tidak sesuai. Pembingkaihan seperti ini bukan sekadar penyajian informasi, tetapi proses konstruksi makna yang menata ulang cara remaja menilai diri dan tindakannya. Dengan kata lain, bahasa dalam BRUS bekerja untuk membangun subjek moral yang ideal menurut kerangka program.

Strategi pembingkaihan ulang makna sangat menonjol ketika tindakan yang secara sosial bisa dianggap negatif justru diberi nilai positif, misalnya penolakan diposisikan sebagai hak dan penundaan diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa bahasa BRUS melakukan resemantisasi, yakni memberi makna baru pada tindakan tertentu agar selaras dengan tujuan moral program. Dari sudut pandang linguistik, hal ini menandakan bahwa program juga mengintervensi sistem penafsiran peserta.

Internalisasi Wacana dan Respon Linguistik Peserta

Respons peserta memperlihatkan bahwa bahasa BRUS tidak berhenti sebagai ujaran satu arah, tetapi mulai diinternalisasi dalam bentuk ekspresi sikap. Yang menonjol bukan sekadar persetujuan, melainkan perubahan posisi subjek: dari penerima informasi menjadi penutur yang mengafirmasi pilihan nilai tertentu. Ini penting karena menunjukkan keberhasilan linguistik pada level penerimaan makna, bukan hanya pada level pemahaman isi.

Namun, internalisasi ini tidak terjadi secara mekanis. Ia tampak melalui penataan ulang cara peserta berbicara tentang diri, risiko, dan masa depan. Artinya, bahasa BRUS tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi menyediakan kosakata nilai yang dapat dipakai peserta untuk menegaskan identitas dan keputusan pribadi. Di sini terlihat bahwa kompetensi komunikatif dan pembentukan sikap berjalan beriringan.

Implikasi Linguistik dan Kekuatan Strategi BRUS

Secara keseluruhan, strategi kebahasaan BRUS efektif karena menggabungkan tiga unsur sekaligus: pengarahan normatif, legitimasi tindakan, dan pembingkaihan makna yang mendukung internalisasi nilai. Kombinasi ini membuat BRUS tidak terasa seperti program yang memerintah, tetapi sebagai wacana yang membimbing. Dalam kajian linguistik, ini menunjukkan bentuk penggunaan bahasa yang sangat strategis: pesan moral tidak dipaksakan, tetapi dibangun melalui pilihan kata, modalitas, dan struktur tutur yang cermat.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi sosial sangat bergantung pada kualitas kebahasaan. Bahasa yang terlalu keras berisiko ditolak, sedangkan bahasa yang terlalu longgar bisa kehilangan daya arah. BRUS berada di antara keduanya: cukup tegas untuk menegaskan norma, tetapi cukup halus untuk menjaga keterterimaan. Inilah yang menjadikan strategi kebahasaan BRUS layak dibaca sebagai praktik wacana yang efektif dalam membentuk sikap remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan, Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) membangun wacana yang bersifat preventif, normatif, dan protektif melalui strategi kebahasaan yang terarah dan konsisten. Wacana yang dihasilkan tidak bersifat netral, melainkan secara sistematis membingkai hubungan pranikah sebagai perilaku yang perlu disikapi dengan kehati-hatian dan pertimbangan matang. Dengan demikian, BRUS berfungsi sebagai praktik diskursif yang menyampaikan pengetahuan dan mengarahkan cara remaja memaknai realitas sosial serta posisi dirinya dalam menghadapi persoalan tersebut.

Secara linguistik, strategi kebahasaan dalam BRUS menunjukkan dominasi tindak tutur yang bersifat mengarahkan, didukung oleh struktur interpersonal yang menegaskan tingkat keharusan, anjuran, dan legitimasi tindakan. Pola ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam BRUS berfungsi membentuk sikap penolakan terhadap hubungan pranikah melalui cara yang persuasif dan terukur.

Hal ini diperkuat oleh respons remaja yang menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pemahaman menuju sikap yang lebih tegas, berhati-hati, serta berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipahami, tetapi juga diadopsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas BRUS terletak pada kekuatan strategi kebahasaannya dalam mengintegrasikan pengarah nilai, legitimasi tindakan, dan pembingkai makna dalam satu kesatuan wacana. Strategi tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai pada remaja tanpa menimbulkan resistensi yang kuat. Oleh karena itu, BRUS dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan yang berperan signifikan dalam membentuk sikap, memperkuat kontrol diri, serta mengarahkan remaja pada pilihan yang dianggap tepat dalam konteks sosial dan moral.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian linguistik, khususnya pada ranah pragmatik, linguistik fungsional, dan kajian wacana, dengan menempatkan program pembinaan remaja sebagai objek kajian kebahasaan. Kajian ini memperluas perspektif bahwa bahasa dalam konteks institusional tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk sikap dan orientasi nilai. Selain itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang materi dan strategi komunikasi dalam program pembinaan remaja agar lebih efektif, terarah, dan mampu mendorong internalisasi nilai tanpa menimbulkan resistensi dari peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, S. S., & Hinayatullohi, A. (2024). Strategies for Fostering Religious Character in Adolescents: An Analysis of IPNU-IPPNU's BRUS Program. *Mimbar Ilmu*, 29(3), 507-512. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.90465>
- Banks, D. (2024). Systemic functional linguistics: advances and applications. *Journal of World Languages*, 10(1), 1-8. DOI: [10.1515/jwl-2023-0083](https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0083)
- Degen, J. (2023). The rational speech act framework. *Annual Review of Linguistics*, 9(1), 519-540. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031220-010811>
- Efe, Z., Baldofski, S., Kohls, E., Eckert, M., Sae, S., Thomas, J., ... & Rummel-Kluge, C. (2024). Linguistic variables and gender differences within a messenger-based psychosocial chat counseling service for children and adolescents: cross-sectional study. *JMIR formative research*, 8(1), e51795. <https://doi.org/10.2196/51795>
- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11-22). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=nf7cAAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Hidayat, M. T., & Aziz, A. F. (2024). Implementasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus) Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Usia Dini: Studi Kasus Kemenag Kabupaten Jombang Tahun 2021-2023. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 2143-2155. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1227>
- Hidayatulloh, A. S., & Faruq, H. A. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah Yang Menjadi Problematika Kantor Urusan Agama Z Dalam Mencegah Pernikahan Dini (Studi Kasus Di KUA Kec. Mojosari Kab. Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 746-753. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1896>
- Johnstone, B., & Andrus, J. (2024). *Discourse analysis*. John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/en-us/Discourse+Analysis%2C+4th+Edition-p-9781394185160>
- Kitsaras, G., Boothman, N., Gomez, J., Goodwin, M., Muzammil, M., & Walsh, T. (2025). Exploring the potential of a school brushing program using a connected brush in underserved areas: a feasibility cluster randomised trial. *BMC Oral Health*, 25(1), 223. DOI: [10.1186/s12903-025-05573-7](https://doi.org/10.1186/s12903-025-05573-7)
- Leekuan, P., Kane, R., Sukwong, P., & Kulnitichai, W. (2022). Understanding sexual and reproductive health from the perspective of late adolescents in Northern Thailand: a phenomenological study. *Reproductive Health*, 19(1), 230. DOI: [10.1186/s12978-022-01528-1](https://doi.org/10.1186/s12978-022-01528-1)

- Matthiessen, C. M. (2023). *System in systemic functional linguistics: A system-based theory of language*. University of Toronto Press.
https://books.google.co.id/books/about/System_in_Systemic_Functional_Linguistic.html?id=hr33zgEACAAJ&redir_esc=y
- Miller, J. H. (2022). *Literature as conduct: Speech acts in Henry James*. Fordham University Press.
https://books.google.com/books/about/Literature_as_Conduct.html?hl=ms&id=2rNrtAEACAAJ
- Pešić, M. (2022). Critical discourse analysis as a critical social study: Norman Fairclough's approach. *Политичка ревија*, 4(2022), 89-113. DOI: [10.22182/pr.7442022.4](https://doi.org/10.22182/pr.7442022.4)
- Piaget, J. (1936). *Jean Piaget's theory of cognitive development*.
- Putri, D. (2022). Dinamika Psikologis Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 69-76. DOI: [10.26555/jptp.v1i1.15127](https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15127)
- Schleppegrell, M. J., & Oteíza, T. (2023). Systemic functional linguistics: Exploring meaning in language. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 156-169). Routledge.
- Setiawati, S. (2024, 18 Agustus). Warga RI Ogah Nikah Muda, Lebih Pilih Seks Bebas. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240813122456-128-562643/warga-ri-ogah-nikah-muda-lebih-pilih-seks-bebas>
- Shukri, A. R. M., & Toran, H. (2025). Jean Piaget cognitive learning theory and student teaching strategies with special education needs. *Special Education [SE]*, 3(1), e0033-e0033.
<https://doi.org/10.59055/se.v3i1.41>
- Uktamovna, R. Z. (2025). The transformative journey of adolescence: a study of the physical, cognitive, emotional, and social changes during the teenage years. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 39, 169-172.
Retrieved from <https://sjii.es/index.php/journal/article/view/270>
- Wang, F., Xu, H., Hou, R., & Zhu, Z. (2023). Designing marketing content for social commerce to drive consumer purchase behaviors: A perspective from speech act theory. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 70, 103156. DOI: [10.1016/j.jretconser.2022.103156](https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103156)